

URGENSI *CONCEPT BUILDING* DALAM PEMBELAJARAN YANG BERMAKNA SOSIAL-SPASIAL

Marianus Mantovanny Tapung
SPs Universitas Pendidikan Indonesia Bandung
e-mail: mtmantovanny26@gmail.com

Abstract: The Urgency of Building Concept In Meaningful Socio-Spatial Learning. The world which steadily changes and brings about complexity of ideas, objects and human requires everyone to have consistency and coherence in thinking. It is possible if only the concept is proper, valid, evident, true and useful. The concept is a reasoning process which is designated in reflection, abstraction of the facts or data, attributes and real experience. The strong, accurate and true concept interplay sustainably between sensation and reflection, which will determine the quality of knowledge, attitude and skill. In the course of learning, a mature concept will determine the ability to control and develop materials both for teachers and students, which affect the level of learning outcomes. Moreover, mastering and strengthening a good concept will make more meaningful spatial learning, that is raising students' awareness and sensitivity in interaction, interrelation and interdependence with others and environment. A good concept about oneself, others and environment will determine students' position in the space of the natural environment .

Keywords: concept building, meaningful learning socio-spatial

Abstrak: Urgensi Concept Building Dalam Pembelajaran yang Bermakna Sosial-Spasial. Dunia yang senantiasa berubah dan memiliki kompleksitas ide, benda dan manusia menuntut seseorang untuk memiliki konsistensi dan koherensi dalam berpikir, yang hanya mungkin bila berdasarkan pada konsep yang tepat, valid, eviden, benar, dan bermanfaat. Konsep merupakan suatu kegiatan akal budi yang ditandai dengan melakukan refleksi/abstraksi terhadap fakta/data, atribut dan pengalaman nyata. Konsep yang kuat, akurat dan benar merupakan keberlanjutan yang utuh antara sensasi dan refleksi, yang akan menentukan kualitas berpengetahuan, bersikap dan berketerampilan seseorang. Dalam dunia pembelajaran, konsep yang matang dan jelas akan menentukan kemampuan untuk penguasaan dan pengembangan materi yang baik bagi guru dan siswa, yang berakibat pada tingkat capaian hasil belajarnya. Lebih dari itu, penguasaan dan penguatan konsep yang baik pada diri siswa akan membantu pembelajaran yang lebih bermakna spasial, di mana dapat membantu menumbuhkan kesadaran dan kepekaan siswa dalam melakukan interaksi, interrelasi dan interdependensi dengan sesama dan alam lingkungannya. Konsep yang baik tentang diri, sesama dan alam lingkungan akan menentukan cara siswa memposisikan diri dalam ruang lingkungan alam.

Kata Kunci: concept building, pembelajaran bermakna sosial-spasial

PENDAHULUAN

We live in an amazingly complex and changing world. During the course of our lives, we encounter huge numbers of ideas, things and people. 'One way to simply a complex world full of variation and individuality is to group objects and events together on the basis of some similarity between them'. When we do this and give them a collective name, we are conceptualizing (Lee and das Gupta, 1995 dalam Marsh, 2008:92).

Perlu disadari bahwa kita hidup pada dunia yang senantiasa berubah dan memiliki kompleksitas yang luar biasa. Selain itu, selama menjalani hidup, kita dilingkupi dengan keanekaragaman ide, benda dan manusia. Salah satu jalan untuk menyederhanakan dunia yang kompleks, yang penuh dengan keanekaragaman dan individualitas adalah dengan mengelompokkannya pada obyek-obyek dan kejadian-kejadian tertentu secara bersamaan berdasarkan pada konsep kesamaan di antara mereka. Ketika

dapat menamakan mereka secara bersamaan dan maka saat itulah kita sudah melakukan proses konseptualisasi, atau yang dapat disebut juga dengan proses membangun konsep. Proses membangun konsep (*concept building*) menjadi sangat urgen dalam membantu memberi pengertian dan pemahaman yang bermakna bagi kehidupan seseorang dalam hubungan dengan sesama dan alam lingkungannya.

Membangun konsep dapat dijadikan sebagai salah satu kemampuan untuk bisa menakar kedalaman berpikir seseorang. Ketetapan (*consistency*) dan keterhubungan/keterkaitan (*coherence*) dalam berpikir dibangun dari struktur dan sistematika ber-konsep yang jelas dan bermakna. Oleh karena itu, pembelajaran yang ideal adalah pembelajaran yang membiasakan peserta didik untuk dapat mengembangkan kemampuan mengkonstruksi konsep yang berdampak pada keterampilan berpikir logis, sistematis, kritis, valid, eviden, dan memiliki keterarahan pada kebenaran. Berkonsep yang baik dan jelas, selain untuk menentukan kadar pengetahuan peserta didik, tetapi juga untuk menilai derajat sikap/perilaku dan keterampilannya.

Pembelajaran yang berorientasi dan berbasis pada pembentukan konsep sangat penting dengan beberapa alasan berikut ini: (1) siswa dapat berpikir secara jenih tentang realitas sosial dan menganalisis masalahnya berdasarkan pada fakta/data, atribut dan pengalaman empiris. Hal ini dapat mengembangkan keterampilan siswa dalam memahami keberadaannya di ruang sosial, dan menumbuhkembangkan sikap simpati dan empati terhadap berbagai masalah sosial kemasyarakatan. (2) Siswa mampu menilai segala perubahan sosial yang cepat, tiba-tiba, dan mengejutkan (*sudden shift*) sehingga dibutuhkan segala konsep yang kreatif, imajinatif serta antisipatif. Hal ini didasarkan pada kerangka konsepnya (*frame of concept*) yang kuat tentang perubahan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari ruang kemasyarakatan. Karenanya, proses berkonsep hendaknya lebih analitik, integratif dan komprehensif berdasarkan pada fakta/data, atribut, dan pengalaman empirik, yang dapat membangkitkan kepekaan dan kesadaran kritis siswa dalam menjalani kehidupannya.

TINJAUAN FILOSOFIS-PRAKSIS TENTANG KONSEP

Tinjauan filosofis dan praksis terhadap konsep menjadi hal fundamental dan imperatif, karena akan

membawa kita pada pemahaman yang lebih jelas tentangnya. Konsep sebagai selain sebagai istilah yang melekat dengan keseharian praksis hidup manusia, tetapi juga merupakan terminologi yang mendasari secara filosofis proses pembentuk perilaku berpengetahuan, bersikap dan berketerampilan manusia. Karena alasan di atas, maka penulis menganggap perlu mendalami konsep secara filosofis dalam perspektif dialektika antara aliaran empirisme-rasionalisme dan aktivitas *continuum* antara sensasi dan refleksi, dan menelusuri konsep sebagai aktivitas praksis mental kognitif, lingual, sosial dan spasial manusia.

Dialektika Empirisme-Rasionalisme, Sensasi, dan Refleksi

Good dan Brophy (1995) dalam Marsh (2013: 94), mendefinisikan konsep sebagai rangkuman terhadap hal-hal khusus seperti seperangkat obyek, ide atau kejadian dengan berbagai atribut khusus, yang memiliki kesamaan, dan kemudian ditandai dengan menggunakan nama atau simbol tertentu. Selanjutnya, Eggen and Kauchak (1999) mengartikan konsep sebagai abstraksi-abstraksi mental yang mengkarakteristikan seperangkat obyek-obyek, kejadian-kejadian atau ide-ide.

Pembangunan atau pembentukan konsep sangat berhubungan erat dengan yang disebut dengan ‘hal-hal khusus’. ‘Hal-hal khusus’ dalam pengertian filsafat empirisme adalah yang berkaitan dengan sensasi (Bagus, 2005:199). Sensasi adalah kemampuan inderawi untuk menangkap berbagai fakta/data, atribut atau pengalaman nyata dengan melihat, mendengar, meraba, mengecap dan merasa (Blackburn, 2013:275–276). Menurut aliran ini, penangkapan inderawi yang disebut *schemata* menjadi sangat sentral dan potensial dalam membentuk pengetahuan atau konsep yang valid, eviden, jelas dan benar dalam diri seseorang. Pengetahuan atau konsep yang valid, eviden, jelas dan benar mesti berangkat atau didasari pada pengalaman-pengalaman nyata. Secara lebih ekstrim dapat dikatakan bahwa tidak ada hal dalam intelektualitas dan konsep yang tidak terkandung sebelumnya dalam indera (*nihil in intellectu et conceptu nisi prius in sensu*) (Blackburn, 2013:276).

Pengetahuan manusia terkonstruksi berdasarkan pada fakta/data serta pengalaman empiric manusia. Hal ini diungkapkan Colin Marsh dalam bukunya *Studies of Social and Environment* (2008:93): *Knowledge is constructed by human.*

Knowledge is not only a set of fact, concept, or laws waiting to be discovered. It is not something that exists independent of knower. Human create or construct knowledge as they attempt to bring meaning to their experience. Everything that we know, we have made. Marsh menekankan tentang pengetahuan yang dibangun oleh manusia sendiri. Oleh karena itu, pengetahuan bukanlah hanya sekedar seperangkat fakta, konsep, atau hukum yang menunggu untuk ditemukan, tetapi seseorang mesti berusaha mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dan memberi makna pengetahuannya berdasarkan pada fakta, konsep, atau hukum. Sebab, segala sesuatu yang diketahui manusia, sebenarnya sudah dialami sebelumnya dalam bentuk fakta, konsep, atau hukum.

Dalam aras pemikiran kaum empirisme, konsep terbentuk sebagai hasil lanjutan dari sensasi ketika akal budi manusia mampu membuat refleksi atau abstraksi terhadap hal-hal khusus dalam bentuk fakta/data, atribut, dan pengalaman-pengalaman nyata. Kegiatan refleksi menjadi sangat krusial dan penting ketika representasi pengalaman inderawi tidak cukup mampu untuk menjelaskan secara utuh konsep-konsep universal yang logis dan benar. Meskipun demikian, kegiatan refleksi bisa terjadi bila adanya basis fakta/data, atribut, dan pengalaman-pengalaman nyata.

Refleksi merupakan kontinuitas dan sustainability yang utuh dari sensasi. Refleksi dapat diartikan sebagai proses rasionalisasi/konseptualisasi terhadap fakta/data, atribut, dan pengalaman-pengalaman nyata. Refleksi tanpa sensasi tidak mungkin, sebaliknya sensasi tanpa refleksi tidak bermakna dan berpengertian. Pengetahuan yang utuh menurut Aristoteles (339–200 SM) adalah elaborasi yang komprehensif dan berkelanjutan (*continuum*) antara kegiatan sensasi dan refleksi. Pandangan Aristoteles ini mengemuka jauh sebelumnya, dan menjadi jalan tengah untuk mengantisipasi adanya pertarungan dialektis sepanjang masa seperti antara aliran empirisme-positivisme-materialisme dari John Lock (1632–1704), David Hume (1711–1776) dan Karl Marx (1818–1883), dengan aliran idealisme-rasionalisme dari Plato (429–347 SM), Descartes (1596–1650), Leibniz (1646-1716) dan Hegel (1770–1831).

Perkelahian antara aliran idealisme-rasionalisme yang mewakili kecenderungan penggunaan konsep (refleksi) dengan aliran empirisme-positivisme-materialisme yang mewakili kecenderungan penggunaan

fakta (sensasi), bagaimanapun juga, senantiasa tetap terarah pada upaya pengetahuan manusia untuk menemukan kebenaran yang valid, eviden, dan bermanfaat (*useful*). Dalam kaitan dengan upaya menemukan kebenaran, manusia memberdayakan pengetahuannya melalui dua pendekatan utama, yakni deduktif dan induktif. Dua pendekatan utama ini memiliki beberapa turunan kegiatan pengetahuan yang identik dan sejenis (termasuk kegiatan ber-konsep), seperti yang digambarkan dalam diagram 1.

Keterkaitan antara Fakta dan Konsep

Beberapa kejadian di bawah ini menunjukkan adanya fakta, seperti: kabut asap di Riau tahun 2015, nilai tukar rupiah rendah terhadap dolar bulan September 2015, pembakaran rumah ibadat di Singkil Oktober 2015, final piala presiden 18 Oktober 2015. Peristiwa-peristiwa ini mengandung informasi/data yang kebenarannya bisa dipertanggungjawabkan, sesuai dengan keadaan faktual dan mesti diterima sebagaimana adanya (*das ding an sich/ being as such*) (Bagus, 2005:203). Fakta merupakan kejadian pada masa lampau, berdampak pada masa sekarang dan masa mendatang, yang meliputi semua aktivitas individu, peristiwa, lokasi/tempat, obyek, dan peraturan/prosedur tertentu. Karenanya, fakta bersifat khas/khusus, konkrit, tidak berulang-ulang, jumlahnya tak terbatas jumlahnya, dan kemampuan menjelaskan yang terbatas.

Fakta biasanya didapat dari kesan inderawi (*sensation*) pada obyek, peristiwa, dan proses tertentu. Sementara data adalah bentuk material yang dapat mendukung adanya fakta. Dengan adanya data, fakta semakin kuat dan kredibel. Sedangkan atribut merupakan ciri yang membedakan objek, peristiwa, proses dari obyek, peristiwa atau proses lainnya. Atribut dapat didasarkan atas fakta dan data berupa informasi konkret yang dapat dibuktikan melalui laporan seseorang atau hasil pengamatan langsung. Laporan verbal, gambar-gambar, chart yang berisi data dapat digunakan untuk mengkomunikasikan berbagai atribut, yang menjadi potensi dalam pembentukan konsep.

Fakta/data, atribut dan pengalaman empirik ini menjadi dasar dalam membentuk kelas atau golongan. Kelas atau golongan merupakan aktivitas akal untuk membuat pengelompokan atau kategorisasi secara distingtif antara benda, kejadian, gagasan. Setiap kelas memasukkan atribut yang sama dan mengeluarkan atribut yang berbeda atau tidak

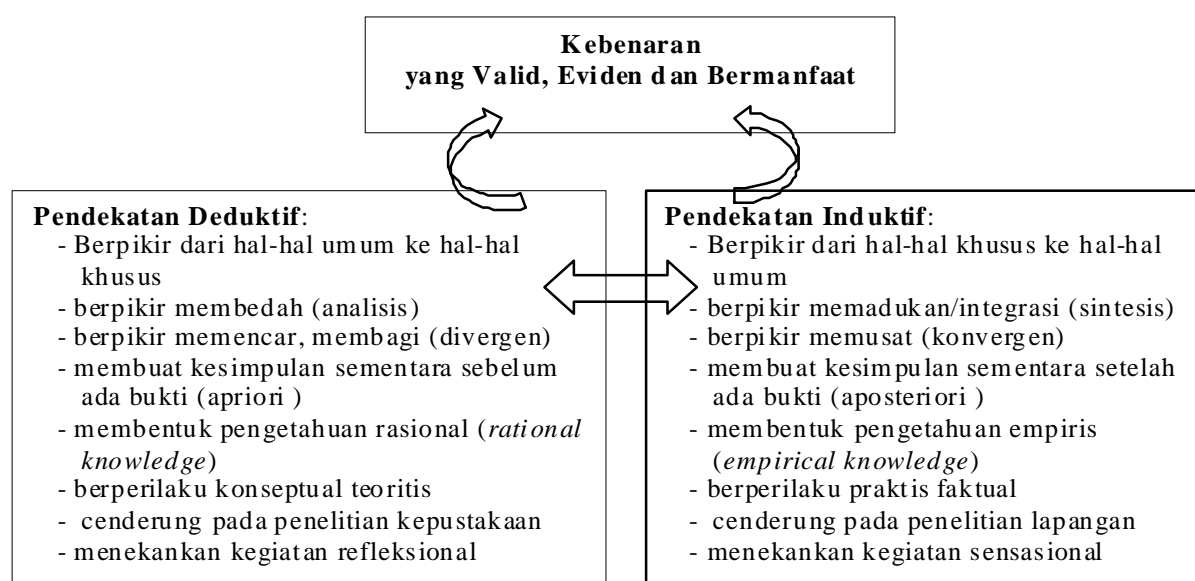


Diagram 1.

berhubungan. Kelas didasarkan pada atribut atribut yang ada padanya, seperti: pria-wanita, anak kecil-orang tua, guru-siswa, kaya-miskin, kawan-lawan, besar-kecil, dll.

Setiap kelas merupakan bagian dari sekelompok kelas, dan kelas yang besar dapat dibagi dalam kelas kecil (subkelas). Untuk mendukung pemakaian terhadap kelas yang merupakan dasar terdekat pembentukan konsep, maka sangat diperlukan proses akal untuk membuat simbol (*symbolization*). Simbolisasi adalah proses penggambaran terhadap kelas dengan memberdayakan kata, tanda, gerakan badan, angka. Kata, tanda, gerakan badan, dan angka merupakan fasilitas untuk mengkomunikasikan dengan simbol pada kelas lain.

Pada dasarnya kelas merupakan landasan untuk membentuk konsep, karena sebenarnya kelas *in se* adalah konsep itu sendiri. Karena itu, konsep merupakan kumpulan pengertian abstrak (*the abstract body of meaning*) yang berkaitan dengan simbol untuk kelas dari suatu benda (obyek) kejadian atau gagasan. Konsep bersifat abstrak berisi pengertian yang berhubungan dengan semua anggota kelas yang mungkin (tidak dengan satu contoh khusus dari kelas). Menurut Womack (1970), selain memahami konsep yang dibangun berdasarkan pengenalan kita terhadap atribut kelas (penggolongan) dan simbol, juga penting memahami tingkat arti (*level of meaning*) dari sebuah konsep. Ia berpendapat bahwa sebuah konsep mesti berkaitan dengan satu gambaran tertentu yang nampak jelas atau menonjol (*feature*) dan bersifat tetap (*certain, inalienable*) (Baroody et al. 2007:118). Konsep merupakan hasil pengartian

seseorang terhadap sesuatu sejauh nampak pada dirinya (*das ding fur mich*).

Menurut Savage dan Armstrong (Achmad, dkk., 1982:24) konsep tidak dipahami dalam kekosongan, melainkan dibentuk berdasarkan pada pelibatan (*engagement*) fakta-fakta yang khusus. Dari beberapa fakta yang khusus yang saling berkaitan maka terbentuk suatu konsep atau pengertian. Namun karena begitu banyak fakta dalam kehidupan sosial, maka seseorang harus mampu mengidentifikasi fakta yang dapat membantu pembentukan konsep.

Konsep merupakan unsur terkecil dan mendasar dari proses berpikir yang dapat memfasilitasi seseorang dalam membuat pengertian dan pemahaman. Sebagai dasar dalam membuat pengertian dan pemahaman, Shaw (1978) mengatakan bahwa konsep merupakan fondasi atau bangunan dasar dari ide-ide kompleks yang disusunnya (*concepts are the building blocks, or foundations, on which more complex ideas are establish*) (Baroody et al., 2007:119). Hal ini berarti bahwa konsep merupakan dasar bagi proses berpikir tingkat tinggi, di mana seseorang yang memahami konsep dengan baik akan lebih mudah mengeneralisasikan dan mentransfer pengetahuan kepada sesamanya. Dengan berkonsep, seseorang dibiasakan untuk memunculkan ide-ide baru, memecahkan masalah, dan menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan membiarkan dirinya mengkonstruksi sendiri pengetahuannya.

Menurut Moore (Achmad, dkk., 1982:30), konsep merupakan kegiatan penamaan atau pemberian

label terhadap sesuatu untuk membantu seseorang mengenal, mengerti dan memahaminya. Konsep adalah kesepakatan bersama dan merupakan alat intelektual yang membantu kegiatan berfikir dan memecahkan masalah. konsep merupakan sesuatu yang tersimpan dalam pikiran-suatu pemikiran, suatu ide atau suatu gagasan.

Hal yang membedakan tingkat abstraksi suatu konsep dengan konsep lamanya adalah karakteristik utama konsep yang disebut atribut. Atribut adalah sifat yang membedakan suatu konsep, sehingga menimbulkan bermacam-macam konsep. Setiap konsep mempunyai atribut dan tidak selalu sama jumlah dan kualitasnya. Makin tinggi tingkat abstraksi suatu konsep, makin berkurang jumlah atributnya, sehingga ada semacam perbandingan terbalik atau korelasi negatif.

Menurut De Cecco (Achmad, dkk., 1982:5), konsep sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia, antara lain: (1) Mengatasi kesulitan dalam menguasai fakta-fakta yang selalu berkembang dan semakin kompleks; (2) Mengindera dan mengidentifikasi berbagai objek sehingga memudahkan proses klasifikasi dan kategorisasi; (3) Mengurangi cara belajar resitatif (mengulang-ulang) dan menghafal hal-hal baru, yang sebenarnya sudah menjadi atribut yang sama dari sebuah konsep tertentu yang sudah dibentuk sebelumnya; (4) Membantu memecahkan masalah secara lebih efektif mulai dari proses identifikasi, analisis (dampak, penyebab dan solusi), bahkan merancang kegiatan-kegiatan nyata; (5) Memungkinkan kegiatan pembelajaran yang lebih kompleks dan membangun cara berpikir tingkat tinggi; (6) Menggambarkan kenyataan dunia yang riil dan obyektif demi menghindari terbentuknya

konsep yang didasarkan pada fakta/data atau pengalaman-pengalaman-pengalaman yang keliru (*stereotype*) dan salah tafsir (*mis-interpretation*), yang berdampak pada salah membentuk konsep (*mis-conception*).

Selanjutnya, di bawah ini digambarkan tentang hubungan terbentuknya konsep berdasarkan fakta/data pada diagram 2.

Konsep sebagai Praksis Mental Kognitif, Lingual, Sosial, dan Spasial

Sebagai sebuah praksis, konsep sangat penting dalam membantu manusia dalam memahami esensi dan eksistensi sosial dan spasialnya. Manusia dapat mengatur, mengelola, dan mengarahkan kegiatannya secara baik, benar dan bermanfaat ketika dia memiliki konsep yang jelas tentang diri, sesama, dan alam lingkungannya. Hal ini mesti terkonfirmasi dari perilaku berpikir, bersikap dan berketerampilan ketika berinteraksi, dan berelasi dengan manusia lain dan alam lingkungan.

Konsep merupakan aktivitas individual yang melibatkan mental kognitif seseorang, karenanya cenderung subyektif dan berbeda satu orang dengan yang lain. Meskipun cenderung subyektif tetapi unsur-unsur obyektif, riil, faktual, empirik dan selalu ada dan tidak bisa diganggu gugat. Penafsiran atau interpretasi bisa saja berbeda, tergantung kemampuan akal masing-masing orang, tetapi tidak bisa menafikan unsur-unsur obyektif, riil, faktual, empirik dari terhadap fakta/data, atribut dan pengalaman. Konsepnya tentang diri, sesama dan alam lingkungan sangat dipengaruhi oleh sensasi dan refleksinya yang utuh terhadap fakta/data, atribut dan pengalaman empirik.

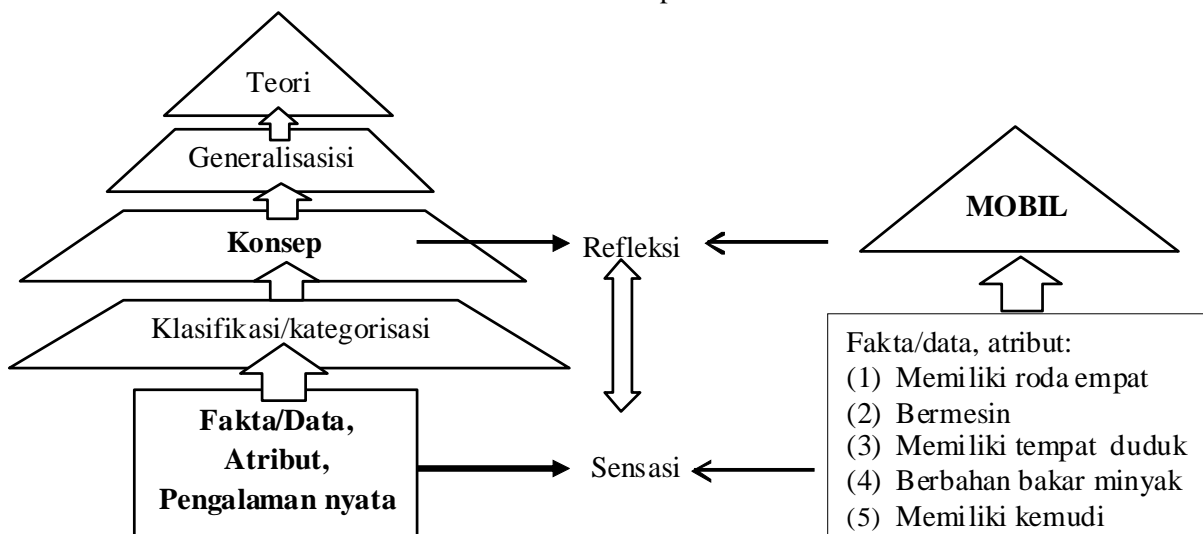


Diagram 2.

Sangat tidak mudah menggunakan dan memahami konsep, selain karena konsep merupakan hasil dari konstruksi interpretasi yang individual berdasarkan fakta/data, atribut dan pengalaman empirik, tetapi juga karena berkaitan dengan peliknya membuat pengertian umum, membuat definisi-definisi teknis dan mengartikan respons tiap orang terhadap kata dan bahasa pengarti konsep. Problematik dalam menggunakan dan memahami konsep juga terjadi karena beraneka ragamnya pengalaman dan asosiasi setiap orang terhadap sesuatu obyek, simbol atau kejadian (Marsh, 2008; 94).

Menurut Marsh (2008:93) kesulitan ini sekurang-kurangnya dapat diatasi dengan pemanfaatan fasilitas bahasa. Bahasa memfasilitasi setiap orang dalam membentuk konsep, karena bahasa dapat mengartikulasikan dengan mudah, baik dan jelas tentang apa yang ada dalam benak dan pikiran seseorang. Bahasa dapat menghadirkan, menggambarkan dan mengkomunikasikan gagasan tentang suatu obyek secara nyata tanpa menghadirkan obyek itu (Bagus, 2005:113). Gagasan yang dibangun sangat dipengaruhi oleh kematangan berbahasa seseorang. Bahasa yang matang akan dapat mengekspresi ide secara konsisten, jelas (*clear*) dan tepat (*precise*).

Fasilitas bahasa menjadi penting dalam pembelajaran konsep karena bahasa dapat menggambarkan karakteristik yang khusus melalui pengertian-pengertian yang dibuat. Bahasa memang bukan sesuatu yang transparan dan menjadi perantara yang netral ketika mentransferkan pengetahuan dari seseorang (guru) kepada orang lain (siswa), tetapi segala kondisi berpikir tentang pengalaman dan pencapaian pengetahuan, semuanya diciptakan dalam suatu proses dengan menggunakan fasilitas bahasa. Nuthall (1995) menggambarkan tentang peran bahasa dalam kaitan dengan membuat konsep, sebagai berikut:

“Language is not the transparent or neutral medium through which preordained knowledge is transferred from the mind of the teacher to the minds of the students. The conditions for thinking about experience and acquiring knowledge, are created in the process of using language” (Marsh, 2008:94)

Ketika orang berkonsep, maka yang perlu diberdayakan adalah kemampuan dan keterampilan dasar dalam berbahasa. Antara kemampuan konseptual dan keterampilan berbahasa harus berjalan secara sinergi dan simultan, saling mendukung satu dengan yang lain, satu mengandaikan atau menjadi

syarat bagi yang lain. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa bahasa dapat mengartikulasi dan mengkomunikasikan konsep sesuai dengan beberapa fungsi bahasa itu sendiri: (1) Kognitif, di mana bahasa dapat menunjukkan, menyampaikan informasi, dan mengkomunikasikan gagasan atau gagasan secara jelas. (2) Emotif, di mana bahasa dapat menyatakan dan membangkitkan emosi, perasaan, suasana hati, sensasi, sikap, gambaran, nilai-nilai, purbasangka serta seringkali mempengaruhi tingkah laku. (3) Imperatif (direktif), di mana bahasa berfungsi untuk memerintah, menasehatkan, mendesak, mewajibkan dan mengikat sesuatu. (4) Evaluatif. Bahasa berfungsi untuk menganalisis nilai sesuatu (Bagus, 2005:118).

Dengan bahasa manusia dapat mengkomunikasikan konsepnya secara efektif dan bermakna kepada sesama, sehingga secara mudah membantu memberi pengertian terhadap berbagai hal yang di dunia ini, yang beraneka ragam dan sangat kompleks. Marsh menegaskan hal ini:

We use concepts when we communicate with others. Effective communication requires that the people involved give the same meaning to the word used to name a concept. Given this, using concepts help us make sense of the varied and complex world we live in (2008:93)

Selain pentingnya bahasa untuk memudahkan komunikasi konsep, yang tidak kalah pentingnya adalah interaksi yang antara manusia (Marsh, 2008: 94). Interaksi antara manusia menjadi jembatan yang sangat fundamental untuk menyampaikan konsep dengan lebih mudah. Meskipun seseorang memiliki kemampuan berkonsep, tetapi jika tidak didukung oleh keterampilan berbahasa yang baik dan benar dan berinteraksi yang mendalam dan terus menerus, maka konsep yang dibangunnya menjadi mubazir dan tak bermakna.

Kegiatan mengkomunikasikan gagasan akan lebih lancar dan mudah ketika seseorang memiliki interaksi yang intens dengan sesamanya. Hal ini yang disebut sebagai komunikasi interaksional, di mana semua kata, simbol, dan isyarat dipakai semua orang untuk saling merespons (Outwaite, 2008:379). Akseptabilitas dan aksesibilitas sosial sebagai komponen dasar dari berinteraksi akan menjamin kelancaran dalam menyampaikan konsep kepada sesama, yang berdampak pada respon yang positif dari para penerima konsep (bdk. Okada & Tada, 2011:1413–1422).

Selanjutnya, secara hakiki manusia adalah makhluk sosial (*animal sociale*) yang tindakan-

tindakannya senantiasa bersifat sosial pula. Aktualisasi dan artikulasi dari keberdirian sosial manusia ini dilakukan dengan kegiatan interaksi, yang menurut Caroline H. Persell (1992:87–88) mengacu pada mengacu pada cara-cara orang berperilaku dalam kaitannya satu sama lain, menggunakan bahasa, gerak tubuh dan simbol-simbol yang memiliki arti mendalam dan berbagai konsekuensinya (*social interaction refers to ways people behave in relation to one another, using language, gestures and symbols... much of we do each day involves social interactions, which can have profound significance or consequences*). Interaksi menjadi kegiatan awal dan standar serta sebagai pintu masuk bagi manusia ketika berhubungan dengan sesama dan alam lingkungannya. Untuk dapat melakukan interaksi yang efektif dan efisien serta bermakna, maka manusia mesti memiliki konsep yang baik dan benar.

Konsep yang digunakan secara baik dan benar ini akan merubah kualitas interaksi pada interrelasi. Interrelasi adalah interaksi manusia yang lebih dalam dan intens, di mana manusia bisa saling simpati, merespon, memberi dan menerima (*take and give*), mengerti, memahami, menghargai dan mengapresiasi manusia dengan manusia lain, manusia dengan alam lingkungannya. Konsep dan perilaku yang baik dan benar, pada akhirnya mengarahkan kegiatan interrelasi pada tahap yang paling puncak yang disebut interdependensi.

Interdependensi merupakan kualitas hubungan empatik yang paling tinggi dan bermakna, antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam lingkungan, di mana adanya kesadaran tentang saling mengandaikan atau mensyaratkan satu dengan yang lainnya. Dalam hubungan asimetris ini, manusia memiliki konsep dan perilaku bahwa dia tidak bisa ada, bertumbuh dan berkembang tanpa manusia lain dan alam lingkungannya. Manusia dengan manusia, manusia dan alam saling menguntungkan satu sama lain (*symbiosis mutualisma*). Secara negatif dapat dikatakan bahwa merusak manusia lain dan alam lingkungan mengindikasikan perusakan dan kerusakan pada diri manusia itu sendiri.

Pada kualitas hubungan ini, manusia sampai pada kesadaran konsep dan perilaku bahwa manusia dan alam lingkungan merupakan gambaran diri Allah Pencipta (*image of God*) dan gambaran diri manusia itu sendiri (*image of him/her self*). Konsep tentang sesama dan alam lingkungannya sangat bergantung pada konsep yang dibangun dalam dirinya

(*self concept building*). Pada tahap ini manusia tidak hanya bertindak sebagai manusia saja (*actus hominis*), tetapi bertolak pada tindakan manusiawi (*actus humanus*). Bila ruang sosial masyarakat terdiri dari anggota yang memiliki tindakan manusiawi, maka akan terbentuk peradaban, keadilan, kesetaraan, kemakmuran dan kesejahteraan.

URGENSI PEMBENTUKAN KONSEP DALAM PEMBELAJARAN BERMAKNA SOSIAL-SPASIAL

Konsep menjadi sangat penting dalam menjalin hubungan antara manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam lingkungannya, tak terkecuali dalam aktivitas pembelajaran. Dalam aktivitas pembelajaran para guru dan siswa masing-masing memiliki tanggung jawab-tanggung jawab dalam membentuk konsep dalam dan tentang dirinya, tentang sesama, dan alam lingkungannya (bdk. Hernandez-Serrano, *et al.*, 2003:234–241). Konsep yang baik dan benar tentang diri, sesama dan alam lingkungan menjadi sentral dalam proses pembelajaran yang efektif, efisien dan bermakna spasial. Menurut Marsh (2008:98) manfaat pembentukan konsep untuk siswa adalah: (a) mengorganisasi wilayah pengetahuan (*to organize area of knowledge*); (b) merasakan kehidupannya secara bermakna (*make sense of lives meaningful*); (c) mendapatkan pemahaman baru (*to gain new insights*); (d) pengembangan bahasa dan komunikasi (*the development of language and communication*).

Untuk melihat pentingnya pembentukan konsep dalam pembelajaran yang bermakna spasial, akan dibahas di bawah ini.

Membangun Konsep dalam Diri Siswa

Membangun konsep dalam diri siswa menjadi tugas dan tanggung jawab berat guru dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu pertimbangan dalam proses pembentukan konsep dalam diri siswa, yaitu berkaitan dengan tingkat usia belajarnya sehingga pembelajarannya berlangsung efektif, efisien dan bermakna. Penerapan dan pembentukan konsep yang baik dan benar sebaiknya mengikuti jenis tingkat usia belajar.

Menurut de Cecco (Achmad, dkk., 1982:5), ada tiga jenis berikut usia belajar yang cocok dengan penerapannya. (1) Konsep konjungtif. Konsep jenis ini dibentuk berdasarkan atribut-atribut yang terdapat dalam sekelompok benda secara bersama-sama. Contoh, siswa masing-masing memiliki satu

buku yang ketebalan, jumlah halaman, materi, sampul dan warnanya sama, serta sampulnya bertuliskan Buku Ilmu Pengetahuan Sosial SD. Karena semua atribut dan nilai-nilainya sama, maka yang terbentuk adalah konsep tentang Buku Ilmu Pengetahuan Sosial SD dalam diri siswa. Konsep konjungtif mudah dibentuk karena berdasarkan pada fakta/data yang sama sehingga disebut konsep yang paling rendah tingkatnya. Konsep ini sangat relevan untuk usia tingkat belajar kelas rendah, yang cara berpikirnya masih dalam tataran pra operasional dan operasional konkret. (2) Konsep disjungtif. Konsep ini dibentuk berdasarkan atribut dan nilai atribut yang sama pada obyek, fakta/data yang berbeda. Oleh karena itu siswa harus mampu membuat persamaan (*similarity*) dari ketidaksamaan obyek, fakta/data. Dengan kata lain, siswa harus bisa membuat abstraksi terhadap hal-hal yang sama dari obyek, fakta/data yang berbeda. Contohnya, masing-masing siswa memiliki tiga, yaitu buku IPS SD, buku IPA SD dan buku PKn SD. Masing-masing buku memiliki ketebalan, jumlah halaman, materi, sampul dan warna, serta tulisan sampul yang berbeda. Namun, meskipun buku IPS SD, buku IPA SD dan buku PKn SD mempunyai atribut dan nilai atribut yang berbeda, tetapi ketiga-tiganya merupakan buku pegangan siswa dan guru dalam pembelajaran di SD. Tanpa ketiga buku tersebut, maka siswa dan guru tidak bisa membelajarkan materi-materi dengan baik.

Membentuk konsep disjungtif lebih sukar karena harus menarik kesimpulan atau mencari abstraksi persamaan antara benda-benda yang tidak sama. Mengingat bahwa membentuk konsep ini sulit, maka dibutuhkan kebiasaan, latihan dan pengembangan keterampilan. Kematangan berpikir, membuat pengertian dan pemahaman pengetahuan hampir pasti banyak berdasarkan pada konsep ini. Melihat tingkat kesulitan dalam membentuknya, konsep jenis ini sangat tepat untuk anak usia belajar kelas tinggi yang cara berpikir sudah pada tingkat operasional formal dan bergulat dengan pengertian, definisi dan pemahaman. (3) Konsep relasional. Konsep ini dibentuk berdasarkan yaitu gabungan sekelompok obyek, fakta/data atau kejadian, yang atribut-atributnya saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Adanya hubungan antara atribut tergantung pada hasil kreasi pikiran dan pemahaman seseorang. Dalam hal ini konsep relasional menuntun kemampuan berpikir reflektif dan analitik yang baik. Contohnya, ketika berbicara tentang kepadatan penduduk, maka atribut-atribut yang dihubungkan adalah dari fakta/

data jumlah, tempat, waktu, cara hidup, sejarah asal, tipikalitas fisik dan mental, dll. Berikutnya, kita mulai menghubungkan jumlah dengan konsep kepadatan penduduk, tempat dengan konsep keruangan, waktu dengan konsep arah, cara hidup dengan konsep perilaku sosial, sejarah dengan konsep sejarah, tipikalitas fisik dan mental dengan konsep antropologi.

Konsep jenis ini bukan saja sulit untuk dibentuk tetapi juga membutuhkan keseimbangan kemampuan-kemampuan tingkat tinggi seperti antara kemampuan berpikir divergen dan konvergen, sintesis dan analisis, apriori dan aposteriori, *rational knowledge* dan *empirical knowledge*, perilaku konseptual teoritis dan praktis faktual, kepustakaan dan lapangan. Dengan demikian, konsep jenis tepat untuk diberlakukan pada usia belajar kelas menengah dan perguruan tinggi.

Selanjutnya, agar konsep dapat dibiasakan dan dikembangkan secara baik dalam diri siswa, guru perlu memperhatikan beberapa pertimbangan dalam membentuk konsep, antara lain: (1) Konsep yang dibentuk mesti sesuai dengan keperluan dan kebutuhan siswa dalam memahami dunia di sekitarnya. Lingkungan yang berbeda membutuhkan konsep-konsep yang berlainan pula; (2) Konsep yang dibentuk harus tepat sehingga tidak memberi peluang bagi penafsiran yang salah, yang berdampak pada pemahaman yang salah; (3) Konsep yang dibentuk mesti memudahkan siswa untuk memahaminya dan menghubungkannya dengan alam lingkungan hidup siswa; (4) Konsep yang dibentuk benar-benar berguna bagi kehidupan masyarakat umum dan alam lingkungan siswa.

Pengorganisasian Konsep dalam Pembelajaran

Secara umum tujuan pembentukan konsep adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mempermudah proses pembelajaran di kelas. Secara khusus pembentukan konsep dapat membantu memberikan arahan materi pelajaran secara sistematis berdasarkan konten keilmuan yang diajarkan sesuai tema, topik dan sub-sub topik secara integratif sehingga tetap pada jalur materinya. Konsep juga dapat menjembatani keterhubungan antara konten dalam satu bidang ilmu (interdisipliner) yang serumpun, keterkaitan antara konten satu ilmu dengan ilmu yang lain (multidisipliner) yang tidak serumpun, dan penjarangan atau keterpaduan tema/topik dari berbagai disiplin ilmu yang tidak serumpun (transdisipliner).

Proses pendidikan atau pembelajaran yang berkualitas menuntut adanya strategi yang untuk

membantu siswa belajar dan membantu guru dalam mengorganisasikan bahan pelajaran. Salah satu alat pendidikan yang penting untuk membantu siswa belajar dan membantu pendidik mengorganisasikan bahan pelajaran adalah pembentukan konsep. Melalui pembentukan konsep, siswa dan guru difasilitasi untuk melihat makna dari konten keilmuan yang diajarkan.

Pembentukan konsep dapat berfungsi sebagai pengatur awal (*advance organizer*) dalam pembelajaran materi tertentu. Konsep dan proses pembentukannya dapat menjadi alat instruksional untuk menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang dipelajarinya. Konsep bahkan dapat dimanfaatkan untuk menganalisis penguasaan siswa terhadap materi yang dipelajari. Pembentukan konsep yang baik dan benar akan membantu penguasaan hierarki materi, pengembangan dan diferensiasi materi, dan penguasaan suatu tema/topik secara integratif. Konsep dan pembentukannya justru dapat menjadi alat evaluasi capaian hasil belajar yang efektif dan efisien.

Bagi guru, tujuan dari pembentukan konsep sebagai berikut: (a) mendasari pengetahuan guru dalam mempelajari dan menguasai materi ajar; (b) membantu guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran seperti Silabus, RPP, Sumber dan Media dan alat evaluasi; (c) membantu guru dalam menyusun, mengorganisasi, dan mengelola pembelajaran di kelas dengan sintaks, pemanfaatan sumber dan media, serta penerapan evaluasi yang efektif dan efisien; (d) membantu guru dalam mengembangkan materi ajar sesuai dengan capaian kompetensi dan mengembangkan relevansinya secara bermakna dengan kehidupan manusia dan alam lingkungannya.

Sementara manfaat pembentukan konsep untuk siswa adalah: (a) mempermudah dalam mengorganisasikan susunan (hirarki) pengetahuan; (b) membantu siswa membahasakan dan mengkomunikasikan pengetahuannya kepada guru dan kepada siswa yang lain; (b) memotivasi siswa untuk mengeksplorasi dan mengelaborasi tentang apa yang sudah diketahuinya serta mendapat pemahaman dan pengetahuan baru; (c) sebagai arahan dan pedoman belajar siswa; (d) sebagai acuan dalam membuat kerangka (*out line*) dalam membuat ringkasan materi ajar, (e) membantu proses belajar; karena pengetahuan yang sudah dimiliki dan yang baru diperoleh segera diintegrasikan secara eksplisit; (f) membantu memahami materi pelajaran secara utuh;

(g) membantu siswa dalam memaknai hidup dalam hubungannya dengan sesama dan alam lingkungannya.

Menurut Yelon (Achmad, dkk., 1982:12), dalam mengembangkan keterampilan berkonsep pada diri siswa, guru perlu memperhatikan beberapa hal berikut ini: (1) Merumuskan tujuan pembelajaran dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk menggunakan kemampuannya dalam memberikan atau memilih contoh-contoh tentang konsep; (2) Menyadari pentingnya pengetahuan prasyarat untuk membantu pembentukan konsep, seperti siswa dapat membedakan obyek yang satu dengan obyek lainnya, antara simbol yang satu dengan simbol yang lain, dan mampu menunjukkan atribut-atribut dan nilai-nilainya yang terkandung; (3) Menyajikan definisi dan contoh-contoh, dengan memperhatikan: (a) kejelasan stimulus; (b) menggunakan contoh-contoh yang positif; (d) memberikan definisi dan contoh atas obyek yang dipelajari; (4) memberi kesempatan kepada siswa untuk merespon dan memberikan *feedback*.

Berangkat dari beberapa pemikiran tentang manfaat konsep dalam pembelajaran, saya dapat mengangkat beberapa makna sosial-spasial dari pembentukan konsep dan penggunaannya dalam pembelajaran, yaitu: (1) Guru dan siswa menjalin relasi yang intens dalam aktivitas pembelajaran. Guru memberikan ruang yang luas kepada siswa untuk mengeksplorasi pengalaman-pengalaman dan berbagai pandangannya tentang obyek, ide dan kejadian nyata kemudian membuatnya konsep terhadap semuanya itu. Konsep yang dibangun siswa kemudian dapat dikomunikasikan dan dielaborasi dengan konsep dari siswa lain. Elaborasi konsep akan menjadikan pembelajaran semakin bermanfaat dan bermakna bagi pengembangan berpikir siswa. (2) Siswa dan guru menjadikan alam lingkungan sebagai laboratorium untuk menggali secara integratif berbagai potensi dasar pembentuk konsep, seperti fakta/data, atribut dan pengalaman-pengalaman nyata. Kegiatan ini dapat secara perlahan menumbuhkan kesadaran dan kepekaan yang tinggi serta penghargaan dan pemahaman yang utuh tentang sesama dan alam lingkungan dalam diri siswa.

Penerapan Pembelajaran Berbasis Konsep dalam Expository Learning dan Problem Based Learning

Setiap guru menghendaki adanya kemajuan capaian hasil belajar (*learning outcomes*) dalam diri

siswa dengan mengembangkan berbagai konsep. Menurut Marsh (2008:102) supaya konsep dalam diri siswa dapat berkembang dengan baik, maka guru perlu mempertimbangkan dua model pembelajaran di kelas, antara lain: (1) pembelajaran ekspositori (*expository learning*) yang dapat dikombinasikan dengan pembelajaran menemukan (*discovery learning*) dengan penekanan pada penemuan-penemuan induktif; (2) pembelajaran berbasis pada masalah (*problem based learning*). Kedua model pembelajaran ini dinilai sebagai model yang tepat untuk menerapkan pembelajaran berbasis konsep yang dapat menolong siswa dalam membentuk konsep yang bermanfaat dalam membentuk pengetahuannya.

Menurut Own (1978) dalam Marsh (2008:102, bdk. Swaak, *et al.*, 2004:225–234) ada beberapa langkah sederhana dalam pembelajaran ekspositori, seperti: (1) mempresentasikan definisi konsep, termasuk di dalamnya berkaitan dengan label dan atribut-atributnya; (2) menyediakan contoh-contoh positif, khususnya berkaitan dengan atribut; (3) Menyediakan contoh-contoh negatif, menolong membedakan atribut-atribut yang tidak relevan; (4) menyediakan contoh-contoh positif dan negatif, mengarahkan siswa untuk dapat mengidentifikasi contoh-contoh positif; (5) Menyediakan umpan balik, pemberian alasan-alasan/koreksi untuk berbagai kesalahan.

Eggen dan Kauchak (1999) dalam Marsh (2008:103), memberi penguatan pada langkah-langkah di atas melalui pendekatan ‘urutan memberi contoh’ (*rule to example*) sebagai berikut: (1) mendefinisikan konsep, membuat hubungan dengan urutan konsep yang lebih tinggi dan kemudian mengidentifikasi berbagai karakteristik yang mendasar; (2) membuat klarifikasi istilah-istilah yang ada dalam definisi; (3) membeberkan contoh-contoh yang positif dan negatif; (4) memaparkan contoh-contoh tambahan yang tidak tercantum dengan meminta siswa mengidentifikasi dan membenarkan pilihannya sebagai contoh-contoh yang benar.

Sementara itu, langkah-langkah ekspositori ini dapat dikombinasikan dengan pembelajaran menemukan (*discovery learning*) (bdk. Piccolo, 1987: 838–847), yang mengikuti pola-pola sebagai berikut: (1) menyemangati siswa untuk tertarik dan termotivasi untuk mengetahui; (2) mengeksplorasi ide atau pertanyaan dan mendalaminya; (3) mengumpulkan fakta/data dan belajar tentang topiknya; (4) mempertimbangkan kemungkinan jawaban, mengetes

akurasi dan relevansi pengetahuan siswa. Selanjutnya, Eggen dan Kauchak (1999) dalam Marsh (2008:103), meringkas langkah-langkah di atas dalam tiga tahapan, yakni: (1) memaparkan beberapa contoh; (2) meminta siswa untuk menggambarkan berbagai bentuk dari contoh-contoh yang mereka lihat, dan membuat pembedaan (*distingsi*) yang jelas antara contoh-contoh tersebut; (3) memberi nama dan bentuk dari definisi.

Pada pembelajaran ekspositori pengembangan langkah-langkah pembelajaran berbasis konsep dideskripsikan secara lebih detail dalam lima langkah (Marsh, 2008:103, bdk. Sigler & Saam, 2007:22–31): (1) Membuat peluncuran (*lauch*). Tujuan dari langkah ini adalah menginformasikan kepada siswa konsep-konsep yang akan dibelajarkan. Langkah ini dibuat juga untuk memastikan kesiapan siswa; (2) membuat definisi (*definition*). Tujuan dari langkah ini adalah menyediakan pernyataan ringkas berkaitan dengan identifikasi terhadap berbagai atribut; (3) membuat analisis (*analyze*). Tujuannya untuk memeriksa kebenaran-kebenaran mendasar atau esensial dari atribut-atribut pembentukan konsep; (4) mempresentasikan berbagai contoh (*presentation*). Tujuannya adalah mengenali atribut-atribut dasar pembentuk konsep; (5) membuat pengenalan (*familiarization*) secara mendalam terhadap atribut dasar pembentuk konsep. Pada langkah ini konsep sudah mulai terbentuk secara pasti; (5) membuat praktek (*practice*). Tujuannya adalah memberi penguatan pembelajaran dan memperbaiki berbagai kesalahan.

Selain pembelajaran berbasis konsep dijalankan secara efektif dalam model ekspositori, pembelajaran ini juga dapat diterapkan dalam pendekatan pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*). Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa pembelajaran berbasis masalah sejauh ini diasosiasikan dengan praktik medical seperti melakukan diagnosa dan prognosa serta perlakuan/pengobatan (*treatment*) pada seorang yang sakit. *Problem based learning* ini kemudian diadopsi dan diadaptasi dalam pemanfaatan pendidikan dengan tiga pendasaran (Albanese & Mitchell, 1993:54): (1) Siswa menggunakan secara langsung pengetahuannya untuk mendapatkan pengetahuan baru dengan melakukan penelusuran (*diagnose*) terhadap fakta/data dan pengalamaman empirik yang berkaitan dengan adanya berbagai masalah social-spasial; (2) Siswa menggunakan fakta/data dan pengalamaman empiric yang sangat nyata dan terdekat dengannya

untuk kemudian membuat kesimpulan-kesimpulan konseptual tertentu (prognosa) berkaitan dengan berbagai masalah sosial-spasial; (3) kesimpulan-kesimpulan konseptual ini dikomunikasikan dan dielaborasi secara lebih matang dengan melakukan kegiatan diskusi, mengkritisi dan mengembangkan secara kooperatif untuk membentuk pengetahuan baru.

Secara ringkas langkah dalam pembelajaran berbasis konsep pada *problem based learning* (bdk. Barrowrs, dan Tamblyn, 1980:34–35), sebagai berikut: (1) mendiskusikan ide-ide utama pada konteks masalah yang dipelajari; (2) menggali beberapa contoh-contoh praktis dari konsep yang digunakan berkaitan dengan konteks masalah; (3) siswa membentuk dan menjawab pertanyaan-pertanyaannya sendiri tentang masalah dan menjelaskan berbagai konsep yang mereka gunakan untuk dapat memecahkan masalah tersebut dan membuat program-program praktis dan nyata. Intinya, dengan *problem based learning* ini siswa dapat secara komprehensif membangun konsep-konsep dalam dirinya, terutama berkaitan dengan mengidentifikasi masalah, membuat prioritas masalah, membuat analisis tentang dampak, penyebab dan solusinya, serta membuat program-program kerja yang praktis.

KESIMPULAN

Penguasaan konsep yang matang, benar dan jelas, baik pada guru maupun pada siswa sangat urgen demi kelancaran proses eksplorasi pengetahuan yang efektif, efisien dan bermakna. Efektivitas, efisiensi dan kebermaknaan tersebut terkonfirmasi dalam proses pembentukan konsep, yang merupakan keterhubungan yang integral dari kegiatan tangkapan indera (*sensation*) kepada kegiatan bentuk akal (*reflexion*). Dengan memberdayakan kemampuan kognitif, keterampilan berbahasa, dan pemahaman spasialnya, konsep kemudian dikonstruksi dari proses sensasional siswa terhadap data, fakta dan pengalaman empirik kemudian masuk dalam proses refleksional dengan menggunakan rasionya. Keberlanjutan yang komprehensif ini pada akhirnya membentuk secara utuh pengetahuan siswa tentang dirinya sendiri, sesama dan alam lingkungannya.

Konsep dan proses pembentukannya menjadi sangat penting dalam pembelajaran. Mengingat pentingnya pembelajaran berbasis konsep ini maka berbagai pendekatan, metode atau model pembelajaran diadaptasi dan didesain untuk bisa menerapkannya. Ada dua pendekatan pembelajaran yang

dapat digunakan dalam pembelajaran berbasis konsep, yaitu *expository- discovery learning* dan *problem based learning*. Kedua pendekatan ini sangat relevan untuk penerapan pembelajaran berbasis konsep karena dalam sintaksnya pembelajarannya sangat menekankan proses penggalan dan pembentukan pengetahuan yang bermula dari hal-hal khusus (induktif) seperti data, fakta dan pengalaman empirik menuju pada hal-hal umum (deduktif) seperti pembentukan konsep, generalisasi, teori bahkan hukum. Bila dua pendekatan pembelajaran ini dijalankan maka akan dapat secara signifikan membantu siswa memahami konsep-konsep materi ajar secara baik dan benar, sehingga menunjang capaian hasil belajarnya yang tinggi.

DAFTAR RUJUKAN

- Bagus, L. 2005. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia.
- Baroody, A.J., Feil, Y., & Johnson, A.R. 2007. "An Alternative Reconceptualization of Procedural and Conceptual Knowledge". *Journal for Research in Mathematics Education*.
- Barrowrs, H.S., dan Tamblyn, R.M. 1980. *Problem Based Learning: An Approach to Medical Education*. New York: Springer Publishing.
- Blackburn, S. 2013. *Kamus Filsafat* (terjem.). Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Hernandez-Serrano, Maria Jose, Margarita Gonzales-Sanchez "Improving Social Interactions in Virtual Learning Environments: Guidance on Spatial Factors for Online Teachers", *Optimizing Learning with Digital Readers*, volume 16. <http://www.editlib.org/p/52600/>. Diunduh pada tanggal, 27 September 2015.
- Husein, A., dkk. 1982. *Konsep-Konsep Ilmu Pengetahuan Sosial*. Yogyakarta: FKIS IKIP.
- Janine, S., and Jong, Ton de and Joolingen, Wouter, R. van "The effects of discovery learning and expository instruction on the acquisition of definitional and intuitive knowledge". *Journal of Computer Assisted Learning*, University of Twente, 2004. <http://doc.utwente.nl/48535/>. Diunduh pada tanggal 15 Oktober 2015.
- Kovalchick, A., & K. Dawson. Ed's, *Educational Technology: An Encyclopedia*. Copyright ABC-Clio, Santa Barbara, CA, 2003. http://media.openedu.com.cn/media_file/netcourse/asx/xdjyjs/public/05xgzy/bg10.pdf. Diunduh pada tanggal 15 Oktober 2015.
- Marsh, C. 2008. *Studies of Social and Environment, Exploring The Teaching Possibilities*, Pearson-Practice Hall.
- Okada, M., dan Masahiro, T. "Method to Analyze Spatial Characteristics of a Real-World Learning

- Field”, *EdMedia: World Conference on Educational Media and Technology*, Publisher: Association for the Advancement of Computing in Education (AACE), 27 Juni 2011, <http://www.editlib.org/p/38051/>. Diunduh tanggal 27 September 2015.
- Piccolo, Jo Anne, “Expository Text Structure: Teaching and Learning Strategies”, *The Reading Teacher*, Vol. 40, No. 9 (May, 1987). <http://www.jstor.org/stable/20199652>. Diunduh pada tanggal 14 Oktober 2015.
- Sigler, Ellen, A. and Julie, Saam. “Constructivist or expository instructional approaches: Does instruction have an effect on the accuracy of Judgment of Learning (JOL)?”, *Journal of the Scholarship of Teaching and Learning*, Vol. 7, No. 2, October 2007. <http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ854938.pdf>. Diunduh pada tanggal 15 Oktober 2015.
- Persell, Caroline, H. 1992. *Understanding Society, An Introduction to Sociology*. Harper & Row, Publisher, New York. USA.
- Outwaite, W. 2008. *Ensiklopedi Pemikiran Sosial Modern*. Edisi II. Jakarta: Kencana.